



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) per efektif 1 Januari 2015 merupakan standar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan di Indonesia. SAK per efektif 1 Januari 2015 merupakan hasil dari proses konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) tahap kedua yang mengacu pada IFRS yang berlaku efektif 1 Januari 2013. Sejak tahun 2008 PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang dulunya mengacu *United States General Accepted Accounting Principle* (US GAAP) dalam standar penyusunan laporan keuangan berubah dan mulai mengadopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Laili (2013) menyatakan bahwa konvergensi SAK menuju IFRS tidak lepas dari keikutsertaan Indonesia dalam forum G-20. Dalam kesepakatan G-20 di *Pittsburg* pada tanggal 24-25 September 2009 menyatakan bahwa otoritas yang mengawasi aturan akuntansi harus meningkatkan standar global untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara G-20. Sehingga Indonesia sebagai anggota dari G-20 harus mematuhi ketentuan untuk adopsi IFRS, dan telah menetapkan untuk mengadopsi secara penuh pada tahun 2012. Suyatmini (2014) menyatakan bahwa kebutuhan standar yang berkualitas menuntun terjadinya pengadopsian IFRS yang berdasarkan atas peningkatan kualitas akuntansi dan keseragaman standar internasional. Terlebih setelah terbukti standar akuntansi Amerika serikat tidak mampu membentengi skandal–skandal perusahaan besar seperti

kasus Enron dan Worldcom (Laili, 2013). Menanggapi dari permasalahan tersebut maka IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) memulai masa konvergensi IFRS dari tahun 2008-2012. Pada tahun 2012 diterbitkan Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012 yang merupakan proses konvergensi tahap pertama di Indonesia. Setelah itu pada tahun 2014 IAI kembali menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan per efektif 1 Januari 2015 yang merupakan hasil dari konvergensi IFRS tahap yang kedua.

Dengan adanya perubahan dalam standar tersebut maka akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan akan mengacu pada standar IFRS yang disesuaikan oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Laporan keuangan merupakan unsur yang penting karena laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan tersebut bagi pembaca laporan keuangan. Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. PSAK 1 (IAI, 2014) menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Dalam PSAK 1 (IAI, 2014) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang disebutkan oleh kalimat sebelumnya terbagi menjadi 2 yaitu pihak internal dan eksternal. Berdasarkan pernyataan pada

PSAK 1 membuktikan bahwa laporan keuangan memiliki peran yang penting sehingga diperlukan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut. Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, dinyatakan bahwa perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk diperiksa oleh *auditor* independen dan laporan atas hasil pemeriksaan tersebut wajib disampaikan secara tertulis kepada RUPS melalui direksi. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat disimpulkan pentingnya sebuah laporan keuangan untuk diaudit berdasarkan *International Standards Audit* 200 (ISA 200) adalah untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan keuangan. Tujuan ini dicapai melalui pemberian opini auditor tentang apakah laporan keuangan, dalam semua hal yang material disajikan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bebas dari salah saji.

Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dapat berakibat fatal dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal. Contohnya dapat terlihat dalam kasus PT Kimia Farma yang telah salah dalam menyajikan laporan keuangan. Kesalahan saji pada laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang tidak tepat untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan dan menilai kinerja dari PT Kimia Farma. Kesalahan dalam pengambilan keputusan dan penilaian terhadap kinerja dapat membuat pemangku kepentingan mengalami kerugian akibat salah dalam mengambil keputusan. Kinerja suatu perusahaan dapat tercerminkan dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kinerja Perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat

diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Robbiyansyah, 2016). Salah satu jenis kinerja perusahaan yang dijadikan tolak ukur adalah kinerja operasional. Kaustar (2015) menyatakan bahwa kinerja operasional merupakan prestasi manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Fachrudin (2015) menjelaskan bahwa dengan adanya kinerja perusahaan dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas maupun hutang yang ada pada perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal utama dalam mencapai target perusahaan dan dapat meningkatkan *return* bagi pemegang saham (Melvina, 2012).

Dengan adanya kinerja yang tinggi dapat memberikan manfaat untuk perusahaan, perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan dipercaya oleh para *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan, serta perusahaan memiliki kredibilitas dimata *stakeholders* dan investor. Kinerja perusahaan yang tinggi juga dapat menjadi tolak ukur penilaian untuk pihak manajemen dalam perusahaan tersebut yang telah berhasil dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika manajemen berhasil dalam menjalankan tugasnya dan mencapai target maka perusahaan akan memberikan insentif atau bonus yang akan menjadi motivasi untuk manajemen agar selalu bekerja lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu kinerja perusahaan yang tinggi akan membuat *stakeholders* yang berhubungan dengan perusahaan akan menjadi percaya dengan perusahaan tersebut dan tetap melakukan kerjasama dengan perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang

tinggi juga akan mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena investor telah mengetahui bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara optimal, sehingga dapat menghasilkan *profit* yang nantinya akan menjadi *return* untuk investor. Ketika investor berinvestasi pada perusahaan tersebut maka perusahaan akan mendapatkan tambahan dana untuk melakukan ekspansi dan membantu kegiatan operasional perusahaan. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasinya atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan (Kusumastuti, 2013).

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari sisi kinerja keuangan dan non keuangan (Pradana, 2014). Pradana (2014) menyatakan bahwa pengukuran terhadap kinerja perusahaan dari sisi non keuangan dapat dilihat dengan menggunakan *balance scorecard*. Kusuma (2015) menjelaskan bahwa dengan menggunakan *balance scorecard* membantu memberikan pandangan yang lebih menyeluruh pada suatu perusahaan yang akan membantu organisasi untuk bertindak sesuai dengan tujuan jangka panjangnya. *Balance scorecard* tidak hanya berfokus pada hasil finansial melainkan juga masalah dalam sumber daya manusia. Rhobbyansyah (2016) menyatakan bahwa untuk mengukur suatu kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan (Fachrudin, 2012). Dengan melihat kinerja keuangan akan terlihat kondisi

keuangan suatu perusahaan yang akan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut (Rhobbyansyah, 2016).

Sari (2012) menyatakan bahwa untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio dengan menghitung *Return On Asset* (ROA). Pengukuran dengan ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba (Hanum, 2012). ROA dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kinerja perusahaan karena dengan ROA dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Dengan melihat ROA dapat digunakan oleh perusahaan dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan tersebut selama satu periode. Sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan terkait dengan operasional perusahaan tersebut dan juga memutuskan untuk melakukan ekspansi. Dengan ROA yang tinggi maka perusahaan akan mau untuk melakukan ekspansi dan menambah aset agar perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan usaha dengan lebih baik. Contohnya seperti PT *Ashimas Flat Glass* yang memiliki ROA sebesar 0,1013 pada tahun 2013 dan mampu untuk menghasilkan laba sebesar Rp 338.358.000.000 sehingga pada periode berikutnya di 2014 PT *Ashimas Flat Glass*, Tbk mampu untuk melakukan pembelian aset untuk mendukung perusahaan tersebut dalam menjalankan operasi bisnisnya menjadi lebih

baik. Sehingga pada tahun 2014 mengalami peningkatan pada ROA perusahaan tersebut sebesar 0.1236 dan mampu untuk meningkatkan laba perusahaan menjadi Rp 464.152.000.000. Berdasarkan contoh tersebut dapat terlihat dengan penggunaan sumberdaya yang optimal dapat meningkatkan laba bagi perusahaan.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilihat dari likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan (Utama, 2014). *Current ratio* (CR) merupakan salah satu cara untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan menggunakan aset lancar (Anggraeni, 2016). Kieso (2016) juga menjelaskan bahwa *current ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran terhadap utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya (*current asset*).

Dengan melihat *current ratio* akan terlihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Utang jangka pendek merupakan hutang yang waktu jatuh temponya kurang dari 1 tahun. *Current ratio* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar utang yang dimiliki dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tingginya CR akan membuat *net working capital* menjadi semakin tinggi. Sehingga

aset lancar tidak hanya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendek saja, namun aset lancar tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan aktifitasnya. Ketika perusahaan mampu untuk memanfaatkan asetnya untuk kegiatan aktifitasnya secara optimal maka akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Dengan pendapatan yang meningkat dan diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba bagi perusahaan tersebut yang akan meningkatkan ROA dari perusahaan tersebut. Utama (2014) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Pernyataan tersebut sejalan dengan Mahardika (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Fitri (2016) menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Faktor pendukung lain agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan adalah penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* (Melvina, 2012). *IICG (The Indonesian Institute for Corporate Governance)* mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Bukhori, 2012). Selain itu *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGPI)* mendefinisikan *GCG* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Ghillyer (2010) menyatakan manfaat dari *GCG* adalah untuk melindungi hak dan kepentingan dari para

anggota yang memiliki kepentingan selain pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja manajemen level atas dan dewan komisaris, dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Menurut SK Menteri BUMN Nomor: Kep. 117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktek *Good Corporate Governance* menyatakan terdapat 5 prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menjelaskan kelima prinsip tersebut yaitu: transparansi adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses kegiatan perusahaan baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas pelaksanaan fungsi dan tugas-tugas sesuai wewenang yang dimiliki oleh seluruh organ perusahaan termasuk pemegang saham. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Responsibilitas adalah pertanggungjawaban perusahaan atas kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku, selain itu perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.

Independensi adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional dan tanpa benturan kepentingan pihak manapun. Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling

mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Kewajaran dan kesetaraan adalah perlakuan dari perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kriteria dan proporsi yang seharusnya. Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan

Dengan adanya penerapan *GCG* yang baik dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Selain itu dengan adanya tata kelola yang baik dan disertakan dengan prinsip-prinsip pada tata kelola tersebut dapat membatasi tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan sehingga manajemen tidak mengambil tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Dengan terkendalinya tindakan manajemen akibat adanya tatakelola yang baik maka dalam mengambil keputusan akan memberikan dampak yang positif kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi sesuai dengan tujuan dari pemilik. Dalam hal ini maka penerapan *Good Corporate Governance* akan diukur dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Kaustar, 2015). Persentase kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan cara membagi saham milik manajemen dengan jumlah saham beredar dan dikalikan dengan seratus persen. Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Tertius, 2015). Adanya kepemilikan manajerial

dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil (Lestari, 2013). Salah satu keputusan yang diambil oleh manajemen adalah keputusan yang berkaitan dengan operasional perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan salah satunya adalah penggunaan aset perusahaan.

Dengan keputusan yang tepat dari manajemen dalam menggunakan aset maka aset yang dimiliki dapat digunakan secara optimal. Penggunaan sumber daya yang optimal akan menghasilkan *revenue* (pendapatan) untuk perusahaan. *Revenue* yang semakin tinggi serta peneluaran terhadap beban yang efisien akan menghasilkan laba yang semakin tinggi yang akan berdampak pada ROA dari perusahaan tersebut. Tertius (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan namun Lestari (2013) menjelaskan bahwa dalam hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan UU No.40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik didalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah dewan direksi yang ada pada perusahaan. Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Selain itu dengan jumlah dewan direksi yang besar dewan direksi dapat saling membagi tugas dan pada saat diharuskan untuk mengambil keputusan dewan direksi dapat berdiskusi untuk membuat keputusan dengan memperhatikan saran dari dewan komisaris. Ketika sudah mendapatkan keputusan maka dewan direksi akan melaksanakan keputusan tersebut. Salah satu keputusan yang diambil oleh dewan direksi adalah keputusan mengenai penggunaan aset yang ada pada perusahaan untuk mendukung dan menunjang sistem operasi perusahaan. Ketika keputusan mengenai penggunaan aset dapat diambil dengan tepat maka penggunaan aset akan mejadi optimal sehingga dapat menghasilkan *revenue* (pendapatan) untuk perusahaan. Pendapatan yang tinggi yang diimbangi dengan beban yang efisien akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan mempengaruhi ROA dari perusahaan tersebut. Dalam penelitiannya Kusumawati (2013) mengatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian Bukhori (2012) yang mengatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat pada dewan direksi. Perlu adanya pengawasan atas setiap tindakan yang diambil oleh dewan direksi maka dari itu

diperlukan dewan komisaris untuk mengawasi tindakan dari dewan direksi. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi (Octavianto, 2014). Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (El-Chaarani, 2014).

Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap kinerja manajemen diharapkan dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Tertius, 2015). Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena dewan komisaris mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* dan kesejahteraan pemilik. Dengan demikian, manajer akan berusaha meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Dengan pendapatan yang tinggi dan diimbangi dengan beban yang efisien maka akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan mempengaruhi ROA dari perusahaan tersebut. Penelitian Bukhori (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian dari Widagdo (2014) yang mengatakan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengawasan terhadap dewan direksi tidak hanya dilakukan oleh dewan komisaris, melainkan dilakukan juga oleh komisaris independen. Menurut UU No. 40

Tahun 2007 anggaran dasar perseroan dapat mengatur ada 1 (orang atau lebih komisaris independen. Komisaris independen menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan/atau hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Pengukuran komisaris independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris (Tertius, 2015). UU No 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas mengatur bahwa dalam satu perusahaan minimal terdapat 30% komisaris independen.

Dengan adanya komisaris independen akan menambah ketat pengawasan terhadap dewan direksi. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat memonitor dan mengawasi manajemen dalam penggunaan anggaran dari perusahaan. Semakin banyaknya komisaris independen dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat, dan melakukan tindakan terkait dengan tatakelola perusahaan yaitu mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja yang buruk (Khan & Wang, 2013). Dengan adanya komisaris independen dewan direksi akan menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan begitu maka dewan direksi akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait dengan penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk kepentingan dan untuk keuntungan perusahaan. Ketika aset dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Dengan pendapatan yang tinggi yang diimbangi dengan

beban yang efisien maka akan memberikan laba yang tinggi untuk perusahaan sehingga akan meningkatkan ROA dari perusahaan tersebut. Tertius (2015) mengatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan. Namun, penelitian Kusumastuti (2013) mengatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar, sehingga kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Purnomosidi, 2014). Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar akan membantu perusahaan dalam operasinya untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi serta dengan pemanfaatan beban yang efisien akan memberikan laba yang tinggi untuk perusahaan yang akan mempengaruhi ROA dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural aset. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian Tertius (2015) dengan menggunakan logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2012). Salah satu tolak ukur yang menunjukkan ukuran perusahaan adalah dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *log asset* (El-Chaarani, 2014).

Terdapat perbedaan pada hasil penelitian yang terdahulu antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Perbedaan tersebut menimbulkan hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin kembali menguji pengaruh likuiditas dan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tertius (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Terdapat penambahan variabel independen likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* yang mengacu pada jurnal Utama (2014).
2. Terdapat penambahan variabel independen GCG yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi yang mengacu pada penelitian Theacini (2014).
3. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian sebelumnya oleh Tertius (2015) ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol.
4. Pada penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian sebelumnya perusahaan yang diuji adalah perusahaan pada sektor keuangan.
5. Penelitian yang terlebih dahulu menggunakan periode tahun 2011- 2013 sedangkan tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan periode tahun 2013-2015

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Likuiditas, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).**

1.2. Batasan Masalah

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2013 sampai 2015. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah kinerja perusahaan yang akan diukur dengan *Return On Asset (ROA)*.
2. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen adalah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio*
3. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan:
 - i) Kepemilikan Manajerial
 - ii) Ukuran Dewan direksi
 - iii) Dewan Komisaris
 - iv) Komisaris Independen
4. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen adalah ukuran perusahaan yang akan diukur dengan logaritma natural aset.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*?
2. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*?
3. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*?
4. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*?
5. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Komisaris Independen berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*?
6. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Current ratio* terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan direksi terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
5. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
6. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*.
- 7.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Komite Nasional tentang Kebijakan *Governance* (KNKKG)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu KNKCG untuk meningkatkan regulasi penerapan GCG yang semakin baik di Indonesia. Dengan adanya regulasi penerapan yang semakin baik maka diharapkan juga akan memberikan dampak yang baik terhadap kinerja perusahaan.

2. Perusahaan manufaktur

Memberikan wawasan bagi perusahaan manufaktur yang telah *go public* dalam menjalankan proses operasi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan.

3. Pengguna laporan keuangan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam berinvestasi agar memiliki pemahaman mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sebelum berinvestasi. Sehingga dapat mempermudah dan membantu investor untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi.

4. Kreditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga dapat membantu dan

mempermudah kreditor untuk menganalisa dalam masalah pemberian utang kepada perusahaan.

5. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara GCG terhadap kinerja perusahaan.

6. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan untuk peneliti mengenai hubungan antara GCG terhadap kinerja perusahaan.

7. Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian agar dapat menjadi sumber referensi. Memudahkan peneliti berikutnya dalam menyusun penelitian dengan informasi yang terdapat dalam penelitian ini.

1.6. Sistematika penelitian

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan secara garis besar.

BAB II TELAAH LITERATUR

Pada bab ini berisi tentang tentang uraian secara teoritis dari studi kepustakaan terhadap berbagai literatur karya ilmiah dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu mengenai kinerja perusahaan, Likuiditas yang akan diprosikan dengan *current ratio*, *Good Corporate Governance* yang akan diprosikan dengan kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dari berbagai jurnal serta penelitian terdahulu, perumusan hipotesis yang akan diuji, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang deskripsi sampel, populasi, jenis dan sumber data yang telag dikumpulkan dan digunakan, metode pengumpulan data serta analisis dari setiap metode – metode yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab 1, beserta informasi tambahan yang diperoleh atas

dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian yang menjadi kendala-kendala selama penelitian dan akan menjadi saran untuk peneliti berikutnya.

